



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

Implikasi Kebijakan Satu Anak dan Kebijakan *Hukou*
terhadap Perekonomian Tiongkok

Skripsi

Oleh

Rania Amira

2013330149

Bandung

2017



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

Implikasi Kebijakan Satu Anak dan Kebijakan *Hukou*
terhadap Perekonomian Tiongkok

Skripsi

Oleh

Rania Amira

2013330149

Pembimbing

Giandi Kartasasmita, S.IP., M.A.

Bandung

2017

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Rania Amira
Nomor Pokok : 2013330149
Judul : Implikasi Kebijakan Satu Anak dan Kebijakan *Hukou*
terhadap Perekonomian Tiongkok

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Kamis, 20 Juli 2017
Dan dinyatakan **LULUS**



Tim Penguji

Ketua sidang merangkap anggota

Dr. A. Irawan Justiniarto Hartono, Drs., M.A

: 

Sekretaris

Giandi Kartasasmita, S. IP., M.A.

: 

Anggota

Dr. Atom Ginting Munthe, M.S.

: 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si



PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Rania Amira

NPM : 2013330149

Jurusan/Program Studi : Hubungan Internasional

Judul : Implikasi Kebijakan Satu Anak dan Kebijakan
Hukou terhadap Perekonomian Tiongkok

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 4 Juli 2017



Rania Amira

ABSTRAK

Nama : Rania Amira
NPM : 2013330149
Judul : **“Implikasi Kebijakan Satu Anak dan Kebijakan *Hukou* terhadap Perekonomian Tiongkok”**

Tiongkok, negara dengan populasi terbesar dan perekonomian yang terus berkembang dari tahun ke tahun menjadi sebuah negara yang sangat menarik untuk dibahas. Penelitian ini akan membahas mengenai pengaruh dua kebijakan populasi terhadap perekonomian Tiongkok. Setelah lama memberikan keuntungan, kebijakan satu anak dan kebijakan *hukou* menjadi bumerang bagi populasi. Persediaan tenaga kerja Tiongkok mengalami penurunan dimulai dari tahun 2012 akibat sedikitnya pengganti populasi usia kerja sedangkan populasi tua semakin bertambah dari tahun ke tahun serta sulitnya tenaga kerja imigrasi untuk pindah ke kota dan mencari pekerjaan. Jika persediaan tenaga kerja habis dan permintaan tenaga kerja bertambah maka Tiongkok akan masuk dalam keadaan *lewis turning point*. Selain itu modernisasi juga menjadi faktor peningkatan yang terjadi dalam perekonomian Tiongkok serta penurunan dalam tenaga kerja. Kerugian tidak akan hanya dirasakan oleh Tiongkok tetapi juga oleh negara yang lainnya karena Tiongkok memiliki pengaruh yang besar terhadap ekonomi global. Pada akhirnya Tiongkok menghapuskan kebijakan satu anak pada tahun 2015 dan memberikan beberapa perubahan terhadap kebijakan *hukou* agar dapat mengatasi masalah perekonomian yang sedang terjadi.

Kata kunci: Tiongkok, kebijakan satu anak, kebijakan hukou, tenaga kerja, ekonomi

ABSTRACT

Name : Rania Amira
NPM : 2013330149
Title : Implications of one-child policy and hukou policy on the Chinese economy

China, the country with the largest population and the ever-growing economy from year to year becomes a very interesting country to discuss. This study will discuss the impact of two population policies on the China's Economy. After prolonged benefits, one-child policy and hukou policy backfire to the population. China's labor supply has declined starting from 2012 due to the lack of replacement of the working age population while the aging population is increasing over the years as well as the difficulty of immigration workers to move to the city and find work. If the labor supply is depleted and the demand for labor increases then China will enter into Lewis turning point situation. In addition, modernization is also a factor of improvement that occurs in the China economy and decline in the workforce. The disadvantage will not only be felt by China but also by other countries, because China has an influence on the global economy. In the end, China abolished the one-child policy by 2015 and made some changes to the hukou policy in order to address the ongoing economic problems.

Keywords: China, one-child policy, hukou policy, workforce, economy

KATA PENGANTAR

Penulis ingin mengucapkan puji syukur kepada Tuhan YME atas kehendaknya dan kekuatan penulis dapat menyelesaikan penelitian dengan segala kelebihan dan kekurangan yang ada. Terima kasih kepada semua yang baik langsung atau tidak langsung membantu penulis dalam penelitian ini hingga selesai.

Dalam penelitian ini penulis mencoba untuk menjelaskan bagaimana Negara Tiongkok sebagai negara dengan sumber daya manusia melimpah terutama dalam persediaan tenaga kerja akan mengalami kekurangan persediaan tenaga kerja jika tidak dilakukan perbaikan dalam kebijakan populasinya. Maka dari itu penelitian ini diberi judul **“Implikasi Kebijakan Satu Anak dan Kebijakan *Hukou* terhadap Perekonomian Tiongkok”**

Penelitian ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana pada program Hubungan Internasional di Universitas Katolik Parahyangan juga sebagai tolak ukur kemampuan penulis selama menuntut ilmu di UNPAR. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih terdapat kekurangan, kritik dan saran akan penulis terima dengan senang hati.

Bandung, 4 Juli 2017

Rania Amira

For my mom

Mom

Mom

Mom

Dad

My family

My friends

I love each and everyone of you.

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
ABSTRACT.....	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GRAFIK.....	vii
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR SINGKATAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	5
1.2.1 Pembatasan Masalah.....	7
1.2.2 Perumusan Masalah	8
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
1.3.1 Tujuan Penelitian	8
1.3.2 Kegunaan Penelitian.....	8
1.4 Kajian Literatur	9
1.5 Kerangka Pemikiran	12
1.5.1 Konsep Populasi	16
1.5.2 Konsep <i>Labor of value</i>	20
1.5.3 Konsep <i>Lewis Turning Point</i>	21
1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data.....	22
1.6.1 Metode Penelitian.....	22
1.6.2 Teknik Pengumpulan Data	22
1.7 Sistematika Pembahasan	23
BAB II TRANSISI EKONOMI TIONGKOK DARI MASYARAKAT	
AGRIKULTUR MENUJU MASYARAKAT MANUFAKTUR DAN JASA.	24
2.1 Perekonomian Tiongkok dari Tahun 1949 Hingga Tahun 1979.....	26
2.2 Perekonomian Tiongkok dari Tahun 1990 Hingga Tahun 1997.....	31
2.3 Perekonomian Tiongkok dari Tahun 2001 Hingga Tahun 2015.....	34
2.4 Transisi Perekonomian Tiongkok	38
2.4.1 Perubahan dari Sektor Agrikultur Menjadi Sektor Manufaktur dan Jasa	
.....	39
2.4.2 Urbanisasi	41
2.4.3 Tabungan Tinggi dan Investasi.....	42
2.5 Penurunan Ekonomi Tiongkok	43
BAB III DUA KEBIJAKAN POPULASI TIONGKOK (SATU ANAK DAN	
HUKOU).....	47

3.1 Kebijakan Satu Anak	48
3.1.1 Kebijakan Satu Anak di Perkotaan dan Pedesaan	51
3.1.2 Dampak dari Kebijakan Satu Anak	53
3.2 Kebijakan Imigran Lokal	56
3.2.1 Sistem Kependudukan Lokal (<i>Hukou</i>).....	57
3.2.2 Perubahan Terhadap Sistem <i>Hukou</i>	59
3.2.3 Dampak dari Sistem <i>Hukou</i> Terhadap Tenaga Kerja Imigran.....	60
BAB IV KEBIJAKAN POPULASI DAN PENURUNAN TENAGA KERJA DALAM PEREKONOMIAN TIONGKOK.....	65
4.1 Kebijakan Satu Anak Dalam Penurunan Populasi Tenaga Kerja	66
4.2 Kebijakan <i>Hukou</i> Dalam Penurunan Persediaan Tenaga Kerja.....	70
4.3 Dampak Persediaan Tenaga Kerja Menurun Terhadap Perekonomian Tiongkok.....	72
BAB V KESIMPULAN	82
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR GRAFIK

Grafik 2.1 Tenaga Kerja Dalam Sektor Agrikultur, Manufaktur dan Jasa	40
Grafik 2.2 Pertumbuhan GDP dari Tahun 1993 – 2015	44
Grafik 4.1 Populasi Muda yang Menurun dan Populasi Tua yang Meningkat dari Tahun 1965-2015	67
Grafik 4.2 Populasi Tenaga Kerja Tiongkok Menurun dari Tahun 1950-2050	74

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Jumlah Permintaan dan Persediaan Tenaga Kerja Tiongkok dengan Tenaga Kerja Migrasi dari Tahun 2008 hingga tahun 2023	71
Tabel 4.2 Jumlah Persediaan dan Permintaan Tenaga Kerja dari Tahun 1990 Hingga Tahun 2025	76

DAFTAR SINGKATAN

GDP	: <i>Gross Domestic Product</i>
OECD	: <i>Organisation for Economic Co-operation and Development</i>
HI	: Hubungan Internasional
IMF	: <i>International Monetary Fund</i>
WTO	: <i>World Trade Organization</i>

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Negara adalah sebuah entitas yang memiliki wilayah, rakyat, pemerintahan, dan pengakuan dari negara lain agar dapat diakui sebagai sebuah entitas dalam dunia global.¹ Salah satu hal yang paling penting dalam sebuah negara adalah rakyat. Rakyat adalah sekumpulan orang-orang yang tinggal disuatu wilayah, rakyat dapat dikatakan sebagai populasi dari negara. Populasi disuatu negara dapat mempengaruhi perkembangan negaranya baik itu dari segi politik, ekonomi, sosial dan budaya karena populasi atau rakyat dapat merubah suatu negara ke dalam peningkatan atau penurunan dalam berbagai bidang.² Agar negara dapat berjalan dengan baik maka politik dan ekonominya harus dapat bersaing dengan negara lain dan dapat memberikan kesejahteraan pada rakyatnya. Secara tidak langsung rakyat atau populasi ini dapat membantu negara dalam mewujudkan politik dan ekonomi yang bisa bersaing dengan negara lain dan menjadi tombak dalam politik dan ekonomi global.

Populasi dari sebuah negara dibagi ke dalam beberapa kelompok, namun populasi dapat dikategorikan kedalam dua kategori baik itu yang produktif dan

¹ The Montevideo Convention on Rights and Duties of States of 1933, Pasal 1.

² Robert Jackson dan Georg Sørensen, *Introduction to International Relations: Theories & Approaches* (Oxford: Oxford University Press, 2010), hlm 2–3.

yang tidak produktif.³ Untuk meningkatkan perekonomian maka populasi usia produktif harus lebih banyak dibanding dengan populasi yang tidak produktif. Populasi produktif disebut dengan populasi usia kerja dibutuhkan oleh negara untuk meningkatkan perekonomian negara dan menjaga kestabilan ekonomi dengan cara peningkatan GDP. Negara dapat mempergunakan populasi usia kerja sebagai sumber daya manusia yang dapat dipekerjakan dalam bidang agrikultur, manufaktur dan jasa untuk meningkatkan devisa. Populasi usia kerja juga dapat membantu populasi usia yang tidak produktif dalam mendapatkan kebutuhannya sehari-hari, salah satu cara adalah dengan membayar pajak. Namun, apa yang akan terjadi pada sebuah negara jika populasi usia kerja semakin menurun dari tahun ke tahun seperti apa yang dialami oleh beberapa negara dan menjadi permasalahan yang serius untuk segera diatasi. Pengalokasian yang tepat pada populasi akan menjadi keuntungan bagi negara, tetapi menjadi hal sebaliknya jika populasi tidak diatur dengan baik.

Tiongkok adalah negara yang mampu bangkit dari keterpurukannya dan menjadi salah satu dari negara di Asia Timur yang dijuluki sebagai *Asian Miracle* dikarenakan pertumbuhannya yang pesat dimulai pada tahun 1960an. Pertumbuhan perekonomian yang pesat dipengaruhi oleh kemampuan untuk mengejar teknologi yang digunakan oleh negara-negara dengan perekonomian maju dan berhasil dalam mengalokasikan sumber daya.⁴ Salah satu sumber daya yang Tiongkok miliki dan melimpah adalah populasi dimana sejak dulu dikenal

³ John Ross, "Understanding the Demographic Dividend," *POLICY Project* (2004), http://www.policyproject.com/pubs/generalreport/demo_div.pdf

⁴ John Page, "The East Asian Miracle: Four Lessons for Development Policy", *NBER Macroeconomics Annual 1994 Volume 9*, <http://www.nber.org/chapters/c11011>.

sebagai negara dengan populasi terbanyak di dunia. Sumber daya manusia yang melimpah membuat Tiongkok menggunakan hal tersebut sebagai pendongkrak perekonomian negara, para tenaga kerja bekerja dalam skala yang besar dan dalam berbagai bidang baik itu di dalam maupun diluar.

Tiongkok menghasilkan barang-barang yang murah dan dapat digunakan oleh berbagai pihak juga tenaga kerja yang murah menyebabkan perekonomiannya maju dibandingkan dengan negara yang lainnya, pengalokasian yang tepat dalam bidang sumber daya manusia membawa Tiongkok menjadi negara pengekspor terbesar ke beberapa negara di dunia.⁵ Untuk membuat perekonomiannya semakin baik dan terhindar dari kelebihan populasi, Tiongkok membuat kebijakan mengenai populasi yang akan dibahas dalam penelitian ini. Kebijakan tersebut adalah kebijakan satu anak dan kebijakan kependudukan (*hukou*).

Kebijakan satu anak mewajibkan setiap keluarga yang ada di desa maupun di kota hanya boleh memiliki satu anak saja, bagi keluarga yang memiliki anak lebih dari satu akan mendapatkan denda dan bagi perempuan yang sedang hamil anak kedua maka ia diharuskan untuk melakukan aborsi.⁶ Kebijakan satu anak dilakukan agar populasi dependen muda tidak menjadi beban terhadap pertumbuhan ekonomi dan dengan berkurangnya populasi dependen muda akan terjadi pengalokasian dana terhadap pendidikan dan kesehatan.

⁵ Justin Yifu Lin, "Economic growth and development," *Routledge Handbook of The Chinese Economy* (New York: Rourledge, 2015), hlm. 77.

⁶ "Managing Population Change Case Study: China," *BBC*, diakses tanggal 10 oktober 2016, http://www.bbc.co.uk/schools/gcsebitesize/geography/population/managing_population_rev3.shtm

Kebijakan kedua adalah kebijakan imigran lokal atau disebut dengan *hukou* dimana orang-orang yang berasal dari desa jika ingin tinggal di kota harus memiliki surat kependudukan untuk menjadi warga kota terlebih dahulu. Dengan memiliki surat kependudukan maka orang tersebut akan dianggap sebagai penduduk di wilayah perkotaan dan mendapatkan keuntungan sebagai warga lokal sedangkan jika tidak memiliki surat kependudukan maka untuk bertahan hidup dan mencari pekerjaan di perkotaan akan menjadi lebih sulit. Kebijakan ini dilakukan agar tidak terjadi ledakan perpindahan penduduk dari wilayah desa ke kota sehingga pemerintah berusaha untuk membatasi jumlah penduduk desa yang masuk, untuk mendapatkan surat kependudukan juga terbilang sulit sehingga banyak penduduk desa yang melakukan imigrasi ke kota secara ilegal.

Kedua kebijakan ini telah dilaksanakan selama lebih dari 30 tahun dan memberikan keuntungan kepada Tiongkok dalam mengatur populasinya. Namun, kebijakan ini menjadi tidak sesuai dengan keadaan Tiongkok saat ini dan di masa yang akan datang jika dua kebijakan tetap dilakukan tanpa adanya perevisian yang sesuai dengan kondisi yang ada. Dalam jangka panjang kebijakan satu anak dan kebijakan *hukou* akan memberikan dampak negatif terhadap Negara Tiongkok baik dalam bidang sosial dan ekonomi. Terutama dalam hal ekonomi, Tiongkok telah berupaya untuk membuat negaranya menjadi salah satu negara yang berpengaruh terhadap perekonomian global. Jika kebijakan tersebut dapat mengganggu jalannya kesejahteraan Tiongkok maka akan berdampak buruk seperti kembali jatuh ke dalam masa lalu ketika Tiongkok menjadi negara miskin.

1.2 Identifikasi Masalah

Pada pertengahan tahun 1990 hingga 2001 Tiongkok menjadi negara yang sangat pesat dalam pertumbuhan ekonomi dimana produksi manufaktur dan jasa sangat berkembang dan dengan dibukanya pasar bebas banyak investasi asing yang masuk untuk menanamkan modal pada sumber daya manusia yang murah dan melimpah untuk membuka perusahaan-perusahaan baik manufaktur dan jasa.⁷ Namun, di tahun 2015 Tiongkok mengalami penurunan dalam perekonomiannya dimana terjadi pengurangan impor dan fokus terhadap pasar domestik.⁸ Hal ini dilakukan sesuai dengan reformasi ekonomi yang baru yaitu sistem perekonomian *new normal*.

Selama dua kebijakan populasi berlangsung di awal-awal tahun memberikan pengaruh besar kepada Tiongkok dalam membantu meningkatkan perekonomiannya dengan cara pengalihan alokasi dana yang sebelumnya untuk populasi muda dependen menjadi kepada pendidikan dan kesehatan. Namun, setelah kebijakan ini berlangsung selama kurang lebih 30 tahun mulai terasa dampak buruk kepada perekonomian Tiongkok secara tidak langsung. Negara-negara berkembang yang sedang pesat perekonomiannya seperti India menggantikan peran Tiongkok dalam hal sumber daya manusia yang murah dan banyak. Tidak hanya itu saja India mengambil alih peran Tiongkok sebagai negara dengan pertumbuhan ekonomi yang cepat pada tahun 2015.⁹ Penurunan terhadap

⁷ Jianyoung Yue, "Peaceful Rise of China: Myth or Reality?" *International Politics*, no 45 (2008): 439–456.

⁸ Ian Bremmer, "What traders don't know about China could hurt them," *TIME* Jan 25, 2016.

⁹ Mehreen Khan, "Growth star India overtakes China as world's fastest growing major economy", *The Telegraph*, diakses pada tanggal 13 oktober 2016,

tenaga kerja dari tahun ke tahun membuat perusahaan-perusahaan manufaktur dan industri mengalami penurunan dalam jumlah tenaga kerja murah berakibat pada investasi asing yang masuk ke Tiongkok semakin berkurang.

Menurunnya tenaga kerja ini disebabkan oleh kenaikan terhadap populasi tua dan populasi tenaga kerja yang semakin menurun karena penyebab dari kebijakan satu anak yang menghambat Tiongkok untuk memiliki persediaan tenaga kerja muda untuk menggantikan populasi tenaga kerja yang akan pensiun setiap tahunnya. Populasi tua Tiongkok pada tahun 2015 telah melebihi total populasi Negara Jepang.¹⁰ Dengan populasi tenaga kerja yang semakin lama semakin menurun para tenaga kerja semakin terbebani biaya untuk membantu populasi tua.

Selain kebijakan satu anak, kebijakan *hukou* menghambat tenaga kerja murah untuk masuk ke perusahaan-perusahaan manufaktur dan jasa yang mayoritas berada di pesisir kota. Perusahaan manufaktur dan jasa membutuhkan tenaga kerja dengan pendidikan terakhirnya adalah sekolah dasar untuk menjadi buruh diperusahaan sementara sekarang di perkotaan dan di daerah dimana perusahaan manufaktur dan jasa berada kebanyakan calon pekerja memiliki pendidikan lebih tinggi dibandingkan sekolah dasar banyak yang telah menjadi sarjana sehingga posisi pekerjaan yang lebih tinggi dari buruh lebih diminati oleh pekerja lokal. Maka dari itu tenaga kerja yang berasal dari pedesaan sangat dibutuhkan oleh perusahaan manufaktur dan jasa untuk mengisi kekosongan

<http://www.telegraph.co.uk/finance/economics/12146579/India-overtakes-China-as-worlds-fastest-growing-major-economy.html>

¹⁰ Elena Holodny, "This chart is an ominous sign for China's future," *Business Insider*, diakses tanggal 25 April 2017, <http://www.businessinsider.co.id/chinas-working-age-population-peaked-2016-4/?r=US&IR=T>

dalam posisi pekerjaan yang akan ditinggalkan oleh tenaga kerja yang sudah mencapai umur untuk pensiun, dengan adanya kebijakan *hukou* perpindahan tenaga kerja migrasi menjadi lebih sulit sehingga persediaan akan buruh murah mulai menurun di Tiongkok.

Dengan diberlakukannya dua kebijakan tersebut di Tiongkok yang sistemnya sudah tidak sesuai dengan keadaan perekonomian dan situasi negara yang sekarang menjadikan kedua kebijakan ini menjadi hambatan bagi Negara Tiongkok dan jika terus dilakukan maka *lewis turning point* akan terjadi kepada Tiongkok. *Lewis turning point* ini adalah kondisi dimana negara tidak lagi memiliki cadangan tenaga kerja hingga ke pedesaan dan dalam sektor agrikultur juga mengalami kekurangan karena kebutuhan akan tenaga kerja yang berada di perkotaan tidak dapat dipenuhi.¹¹ Tidak hanya Tiongkok yang akan menerima akibatnya namun dapat berdampak kepada perekonomian global juga yang akan terjadi adalah ketika dua kebijakan populasi tersebut dihapus maka hasilnya baru akan terasa ketika populasi muda mulai bertambah dan menjadi populasi usia kerja yang membutuhkan waktu lebih dari lima belas tahun.

1.2.1 Pembatasan Masalah

Dalam karya ilmiah ini penulis akan menjelaskan mengenai hubungan antara dua kebijakan terkait populasi di Tiongkok terhadap berkurangnya tenaga kerja yang menurunkan perekonomian Tiongkok. Pembatasan masalah yang akan

¹¹ Ryoshin Minami, "Turning Point in the Labor Surplus Economy: Concept and Approach." Dalam *Lewisian Turning Point in the Chinese Economy: Comparison with East Asian Countries*, di edit oleh Ryoshin Minami, Fumio Makino dan Kwan S. Kim, hlm. 4-5, London, UK: Palgrave Macmillan, 2014.

diambil adalah dimulai dari tahun 1979 hingga tahun 2015 ketika dua kebijakan tersebut telah memberikan dampak negatif terhadap Tiongkok.

1.2.2 Perumusan Masalah

Melihat kepada penjelasan yang telah diberikan di awal maka penulis akan menjawab pertanyaan yang akan dijawab disini adalah **“Bagaimana Dua Kebijakan Populasi Mempengaruhi Perekonomian Tiongkok?”**

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana Negara Tiongkok mengalami penurunan terhadap ekonominya karena dua kebijakan yang dilakukan oleh Tiongkok yaitu kebijakan satu anak dan kebijakan *hukou* sudah tidak sesuai dengan keadaan yang ada dan dapat menghambat perekonomian Tiongkok juga perubahan dalam perekonomian global.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca dan penstudi khususnya dalam bidang Hubungan Internasional yang memiliki keingin tahuan dan menambah pemahaman mengenai penurunan ekonomi Tiongkok yang disebabkan oleh dua kebijakan populasi yaitu kebijakan satu anak dan kebijakan

hukou dalam penggunaan ilmu yang telah dipelajari sebelumnya dan menggunakannya dalam kasus yang ada di dunia nyata.

1.4 Kajian Literatur

Peneliti menggunakan tiga buah kajian literatur untuk digunakan sebagai acuan dalam mengerjakan penelitian karena ketiga kajian literatur tersebut memiliki pembahasan yang serupa dengan peneliti. Jurnal pertama yang digunakan oleh penulis berjudul "*Population Ageing, Labour Market Reform and Economic Growth in China – A Dynamic General Equilibrium Analysis*" yang ditulis oleh Xiujian Peng dan Yinhua Mai.¹² Kedua penulis tersebut menjelaskan mengenai bagaimana Tiongkok mengalami penurunan tenaga kerja yang disebabkan oleh penurunan angka lahir dan kebijakan yang memberatkan untuk peningkatan terhadap tenaga kerja, Xiujian Peng dan Yinhua Mai dalam jurnalnya memprediksi bagaimana perekonomian Tiongkok dimulai dari tahun 2008 hingga tahun 2020 dan bagaimana perpindahan ekonomi yang semula berada pada agrikultur menjadi manufaktur dan jasa. Dalam karya ilmiahnya Xiujian Peng dan Yinhua Mai memberikan penjelasan bahwa dengan tidak adanya diskriminasi yang dilakukan dengan membedakan tenaga kerja yang berasal dari kota dan dari desa akan memberikan perbedaan terhadap persediaan tenaga kerja yang ada menjadi lebih baik dan dapat membantu mengurangi beban terhadap populasi tua.

¹² Xiujian Peng dan Yinhua Mai, "Population Ageing, Labour Market Reform and Economic Growth in China – A Dynamic General Equilibrium Analysis," *St. Louis: Federal Bank of St Louis*, 2008, <https://search.proquest.com/docview/1698191246?accountid=31495>.

Selain memberitahukan pemasalahan apa yang terjadi dengan menurunnya tenaga kerja di Tiongkok, Xiujian Peng dan Yinhua Mai juga memberikan beberapa saran yang dapat digunakan sebagai kebijakan untuk memperbaiki pasar tenaga kerja yang ada di Tiongkok.

Jurnal kedua yang digunakan oleh penulis berjudul "*China's New Demographic Challenge: From Unlimited Supply of Labour to Structural Lack of Labour Supply. Labour market and demographic scenarios: 2008-2048*" ditulis oleh Michele Bruni.¹³ Bruni menjelaskan mengenai bagaimana Tiongkok yang sebelumnya adalah negara dengan persediaan tenaga kerja yang tidak terbatas menjadi negara dengan persediaan tenaga kerja yang menurun dari tahun ke tahun dan satu-satunya cara untuk menghidupkan kembali pasar tenaganya adalah dengan menggunakan tenaga kerja imigran. Untuk menjelaskan penurunan terhadap tenaga kerjanya Bruni menggunakan demografi Tiongkok dari tahun 2008 hingga tahun 2048 untuk memperlihatkan bagaimana angka kelahiran di Tiongkok menurun dan angka kematian juga menurun yang menyebabkan populasi tua meningkat dan populasi muda menurun.

Serupa dengan karya ilmiah yang ditulis oleh Xiujian Peng dan Yinhua Mai, Bruni menjelaskan mengenai demografi dan tenaga kerja yang menjadi hal yang patut untuk diperhatikan semenjak penurunan angka kelahiran di Tiongkok. Perbedaan dengan karya ilmiah sebelumnya adalah Bruni menjelaskan Tiongkok akan bergantung kepada tenaga kerja imigran dalam pertumbuhan ekonominya

¹³ Michele Bruni, "China's New Demographic Challenge: From Unlimited Supply of Labour to Structural Lack of Labour Supply. Labour market and demographic scenarios: 2008-2048," *St. Louis: Federal Bank of St. Louis*, 2011, <https://search.proquest.com/docview/1698785592?accountid=31495>.

dan jika kebijakan-kebijakan yang memberikan dampak negatif terhadap penurunan tenaga kerja tetap dilakukan maka Tiongkok akan berada pada keadaan dimana Tiongkok akan menjadi negara importir terbesar bukan eksportir.

Jurnal ketiga yang digunakan penulis berjudul "*The Silver And White Economy: The Chinese Demographic Challenge*" ditulis oleh Dr. Wenmeng Feng yang dipublikasikan oleh OECD.¹⁴ Dalam karya ilmiah ini lebih menjelaskan mengenai bagaimana demografi Negara Tiongkok berubah dimana populasi muda menurun sedangkan populasi tua bertambah, meski pun Tiongkok masih menjadi negara dengan populasi terbanyak namun populasi tua yang berada di Tiongkok jumlahnya hampir serupa dengan jumlah seluruh populasi di suatu negara.

Dengan perubahan demografi yang menyebabkan populasi muda berkurang membuat Tiongkok mengalami kekurangan terhadap persediaan tenaga kerjanya. Populasi tua menjadi fokus utama dalam karya ilmiah ini dimana dampak yang diberikan mempengaruhi perekonomian, demografi, dan pasar tenaga kerja di Tiongkok sehingga disimpulkan bahwa Tiongkok akan mengalami penuaan sebelum menjadi negara maju. Selain itu juga Dr. Wenmeng Feng menjelaskan mengenai pemerintah Tiongkok yang masih belum siap dalam mengurus populasi tuanya dijabarkan dalam karya ilmiah ini.

¹⁴ Dr. Wenmeng Feng, "The Silver And White Economy: The Chinese Demographic Challenge," OECD, <https://www.oecd.org/employment/leed/OECD-China-report-Final.pdf>

1.5 Kerangka Pemikiran

Hubungan internasional dewasa ini lebih mudah untuk dipelajari dengan adanya kemajuan teknologi, dimana kita dapat melihat aksi dan pergerakan yang dilakukan oleh negara-negara yang ada dibagian dunia lain. Untuk melihat aksi dari negara-negara tersebut maka dibutuhkan teori-teori yang mampu menjelaskan atas dasar apa negara melakukan suatu hal tersebut, pada dasarnya negara melakukan sebuah aksi untuk mendapatkan kepentingan nasionalnya. Kepentingan nasional dari setiap negara berbeda-beda dan membutuhkan kerjasama antara satu negara dengan negara lainnya karena negara tidak mampu untuk memenuhi kepentingan nasionalnya sendiri. Maka dari itu kerjasama pun dilakukan baik antar negara, organisasi internasional, dan organisasi yang terlibat dalam isu yang sedang diteliti baik itu sosial, budaya, ekonomi dan politik.

Sosial, budaya, politik dan ekonomi lintas batas negara semakin mudah dimengerti dan dipelajari melewati bidang studi khususnya hubungan internasional. Dari masa ke masa hubungan internasional menjadi studi penting untuk melihat sifat dan keunikan setiap negara. Hubungan internasional dapat bersatu dengan berbagai macam bidang studi yang lainnya yang berada dalam lingkup internasional dan dengan teknologi yang semakin maju membuat orang-orang lebih mudah untuk mendapatkan informasi dari luar negaranya dan HI membantu orang-orang untuk memahami lebih dalam isu-isu diluar.¹⁵ Dua bidang yang sering kali menjadi isu dalam hubungan internasional adalah mengenai keamanan dan perekonomian.

¹⁵ Jill Steans dkk., *An Introduction to International Relations: Perspective and Themes* (England: Pearson, 2010), hlm 8.

Ekonomi adalah satu dari sebagian unit terpenting dari hubungan internasional. Perekonomian dapat membuat negara menjadi kawan atau lawan. Dan juga bagaimana ekonomi dapat membuat negara satu sama lain saling berperang juga negara yang salah pergerakannya dapat menjadi jatuh dan terpuruk. Untuk negaranya sendiri juga ekonomi berperan dalam bagaimana isu domestik harus bergerak agar dalam perekonomian internasional tidak mendapatkan masalah. Ekonomi suatu negara dilihat dari berapa banyak hasil produksi domestik yang dapat dijual ke luar negeri atau di ekspor, dengan melakukan ekspor artinya ada interaksi antara satu negara dengan negara lainnya. Ketika negara tersebut tidak mampu untuk memenuhi kuota ekspornya maka sistem perekonomian negara tersebut dapat berpengaruh kepada negara lain yang membutuhkan produknya sehingga secara tidak sengaja membuat sistem ekonomi internasional menjadi terganggu.

Teori liberalisme mengartikan bahwa pada dasarnya manusia itu baik dan tidak memiliki keinginan untuk berperang dengan satu sama lain, untuk mengakhiri peperangan atau konflik negara atau individu harus menghormati aturan dan hukum internasional agar terbentuk kedamaian dan kesejahteraan. Aktor dari liberalisme tidak hanya individu saja organisasi internasional, perusahaan multinasional, organisasi tanpa bantuan pemerintah memiliki kepentingan dalam berjalannya sebuah negara, sehingga kerjasama antara negara dengan organisasi-organisasi dianggap sebagai sesuatu yang memang sudah seharusnya dilakukan untuk mendapat kepentingannya masing-masing. Karena peran individu besar dalam liberalisme bukan berarti peran negara hilang, negara

masih menjalankan perannya tetapi tidak sebanyak dalam teori realisme. Peran negara juga dibutuhkan dalam teori liberalisme.

Dalam hal perekonomian, terdapat ekonomi liberalisme dimana negara dan manusia untuk mencapai kepentingannya bersama-sama melakukan perdagangan dan integrasi ekonomi. Liberal menganggap bahwa negara harus memberlakukan pasar bebas dimana semua negara dapat melakukan jual beli di pasar yang ada di setiap negara agar adil dan tidak ada diskriminasi terhadap negara-negara lain dalam hal ekonomi.¹⁶

Liberalisme memiliki empat asumsi utama dalam teorinya pertama bahwa aktor non-negara seperti organisasi internasional, transnasional aktor memiliki peran yang sama dan penting di dunia politik. Kedua, negara semakin bergantung pada satu sama lain khususnya dalam bidang ekonomi. Ketiga, liberal mengatakan bahwa masalah ekonomi, sosial dan lingkungan adalah isu yang sama penting dengan keamanan negara maka liberal tidak menyukai adanya perbedaan antara *high politics* dan *low politics*. Keempat, liberalisme adalah teori yang berasal dari dalam ke luar yang artinya faktor domestik memiliki peranan penting dalam terjadinya isu internasional.

Dalam sosial liberal peran negara lebih besar karena negara melakukan hal-hal yang dilakukannya untuk meningkatkan kesejahteraan individu dan kondisinya dalam negara. Liberalisme percaya kepada rezim internasional dimana negara memegang peran dalam beberapa kasus yang spesifik seperti perdagangan, senjata pemusnah massal dan lainnya sehingga liberalisme mengadopsi sedikit

¹⁶ Ibid, hlm 23–48.

pemahaman realis bahwa dibutuhkan peran negara yang besar yaitu stabilitas hegemoni agar dapat membantu negara-negara kecil yang lemah.¹⁷ Artinya ada satu negara yang mampu menjadi pemimpin untuk negara-negara yang lemah dalam melakukan persaingan di sistem globalisasi sehingga tercipta suasana kerjasama yang harmonis.

Teori ekonomi liberal menjelaskan mengenai bagaimana peran dari pemerintah diminimalisir dan dibukanya pasar bebas untuk setiap negara, dengan membuka pasar bebas maka akan tercipta banyak pilihan barang dan jasa bagi konsumen karena aktifitas tersebut adalah untuk kepentingan konsumen yaitu individu. Dalam teori ini ekonomi liberal menjadi sebuah doktrin dimana sebuah entitas melakukan maksimalisasi profit, pertumbuhan ekonomi dan membuat kesejahteraan melihat asumsi bahwa manusia itu untuk memuaskan kepentingannya dengan melakukan perekonomian atau senang untuk berdagang. Meskipun begitu peran negara dalam teori ini adalah membuat kebijakan yang tidak akan merugikan entitas-entitas yang berkerjasama dan mengawasi alur pasar.

Terbentuknya pasar adalah bagian dari pemikiran aktor liberal dimana mereka mencari data dan mencari jalan keluar dimana mereka bisa mendapatkan kepentingannya dari entitas lain dan sebaliknya jawabannya adalah pasar. Para aktor liberal akan mencari barang yang tidak dapat ditemukan di negaranya maka dari itu pasar bebas dibuka agar para konsumen dapat menemukan kepentingannya di pasar negara lain. Dengan adanya perdagangan dan aksi jual-

¹⁷ Paul R. Viotti dan Mark V. Kauppi, *International Relations Theory* (London: Pearson, 2012), hlm 129-178.

beli dapat mengurangi konflik antar negara karena masing-masing negara menjadi bergantung pada negara lain untuk mendapatkan kepentingan nasionalnya.¹⁸

Dari teori umum yang telah dijelaskan diatas penulis akan menggunakan konsep populasi serta konsep *lewisian turning point* dimana dua konsep tersebut akan membantu penulis dalam menjelaskan fenomena yang terjadi dalam perekonomian Tiongkok khususnya terhadap tenaga kerja yang menjadi penopang perekonomian Tiongkok.

1.5.1 Konsep Populasi

Populasi adalah kelompok orang-orang dan juga individu yang berada dalam satu wilayah yang memiliki angka usia bervariasi termasuk imigran yang berada di dalam wilayah tersebut. Populasi bisa dari angka hidup dan angka lahir suatu wilayah.¹⁹ Populasi menempati sebuah wilayah yang biasa disebut dengan negara, negara memiliki tanggung jawab akan populasi atau rakyat yang ada didalamnya.

Teori populasi dibagi kedalam tiga pendekatan, biologi, budaya dan ekonomi. Dalam pendekatan biologi pertumbuhan populasi manusia sama dengan pertumbuhan populasi tumbuhan dan juga hewan. Dalam teori biologi ini semua yang hidup akan dimasukkan ke dalam populasi. Kedua adalah budaya yaitu dimana pendekatan ini menjelaskan mengenai bagaimana cara hidup populasi yang berada di wilayah tersebut seperti agama, ras, kewarganegaraan dan masih

¹⁸ Robert Gilpin, *The Political Economy of International Relations* (Princeton: Princeton University Press, 1987), hlm 26-31.

¹⁹ Sydney H. Coontz, *Population Theories And The Economic Interpretation* (London: Routledge, 1957), hlm 13.

banyak lagi, pendekatan ini sangat menjurus kepada psikologi. Dan yang terakhir adalah pendekatan ekonomi, menjelaskan bahwa perekonomian akan membentuk populasi. Pertumbuhan suatu populasi dapat dilihat dari perekonomiannya dan sebaliknya perekonomian dapat mengatur angka kelahiran dan juga angka kematian populasi yang berada di wilayah tersebut.²⁰ Perekonomian memiliki peranan penting dalam peningkatan dan penurunan populasi penduduk disuatu negara karena jika perekonomian suatu negara meningkat dapat dipengaruhi oleh penduduk usia kerja dalam keadaan yang baik sedangkan sebaliknya jika perekonomian negara tersebut buruk bisa disebabkan karena penduduk usia tidak produktif lebih banyak dibandingkan penduduk usia kerja.

Populasi Usia Kerja

Penduduk usia kerja adalah orang-orang yang berada pada usia produktif dimana mereka dapat bekerja dan mendapatkan penghasilan. Berada pada umur diatas 15 tahun dan dibawah 64 tahun.²¹ Populasi produktif ini akan bekerja dan memberikan penghasilan bagi keluarganya, selain itu juga hasil pendapatan yang didapatkan oleh kelompok ini akan dipotong sebagai pajak yang nantinya akan diberikan salah satunya untuk menghidupi orang-orang yang tidak memiliki pekerjaan dan tidak memiliki penghasilan.

²⁰ Ibid, hlm 15-17.

²¹ "Working Age Population," *OECD*, diakses pada tanggal 25 September 2016, <https://data.oecd.org/pop/working-age-population.htm>

Bonus Demografi

Bonus demografi adalah dimana sebagian besar dari populasi disuatu negara berada pada kategori populasi usia kerja yang memberikan keuntungan untuk meningkatkan perekonomian negara dan mengurangi beban negara terhadap populasi dependen.²² Bonus demografi populasi usia kerja dihasilkan dari tingginya angka kelahiran pada masanya, setelah populasi tersebut menjadi populasi usia kerja angka kelahiran menjadi menurun yang memberikan keuntungan kepada bonus demografi tersebut karena populasi dependen berkurang.

Populasi Dependen

Populasi dependen adalah sebagian dari populasi yang tidak bekerja bisa karena usia yang terlalu muda atau usia yang terlalu tua. Kedua kelompok umur tersebut bergantung kepada populasi usia kerja untuk mendapatkan barang dan jasa.²³ Meskipun tidak semua populasi dependen miskin namun di Tiongkok khususnya masih banyak populasi dependen yang membutuhkan bantuan dari pemerintah untuk menjangkau kehidupan.

²² David Bloom, David Canning, Jaypee Sevilla, *The Demographic Dividend: A New Perspective on the Economic Consequences of Population Change* (Santa Monica: RAND, 2002), hlm. xi

²³ Rachel H. Racelis dan J. M. Ian S. Salas, *A Note on Defining Dependent Population Based on Age*, http://www.eaber.org/system/tdf/documents/PIDS_Racelis_2008_02.pdf?file=1&type=node&id=22684&force=

Old Age Dependency Ratio

Old age dependency ratio adalah rasio populasi usia tua yang berumur lebih dari 65 tahun keatas dan sudah tidak aktif dalam melakukan pekerjaan sehingga beban hidup sehari-harinya bergantung kepada populasi usia kerja.²⁴ Banyak negara yang memiliki permasalahan terhadap bertambahnya populasi dependen tua sehingga menjadi hal yang perlu untuk dibahas dan dicari jalan keluarnya, menurut OECD dependensi populasi tua akan semakin naik dari tahun ke tahun.²⁵ Dengan peningkatan populasi dependen tua akan memberikan hambatan kepada negara untuk dapat meningkatkan perekonomiannya.

Life Expectancy

Life expectancy adalah angka rata-rata harapan hidup manusia.²⁶ Angka harapan hidup tersebut bisa angka harapan lahir atau angka harapan hidup orang tua dan kelompok tersebut diharapkan untuk tetap hidup di tahun rata-rata tersebut. Angka hidup rata-rata berbeda di setiap negara karena berbagai faktor, salah satu faktornya adalah peningkatan teknologi dalam bidang kesehatan mampu memperpanjang usia seseorang dan dengan teknologi yang sudah canggih dapat membuat obat-obatan untuk menyembuhkan penyakit yang sebelumnya dapat memakan korban jiwa.

²⁴ "Pensions at a Glance 2015: OECD And G20 Indicators," *OECD*, diakses tanggal 23 Mei 2017, http://dx.doi.org/10.1787/pension_glance-2015-en

²⁵ "Old-age dependency ratio," *OECD*, diakses tanggal 23 Mei 2017, http://www.oecd-ilibrary.org/social-issues-migration-health/pensions-at-a-glance-2015/old-age-dependency-ratio_pension_glance-2015-23-en

²⁶ "Life Expectancy," *OECD*, diakses tanggal 24 September 2016, <https://stats.oecd.org/glossary/detail.asp?ID=1530>

1.5.2 Konsep *Labour of value*

Tenaga kerja adalah orang-orang yang berada dalam populasi usia kerja dimana berkisar antara umur 15 hingga 60 tahun. Seseorang dianggap sebagai tenaga kerja dapat dilihat dari produktifitasnya apakah tenaga kerja tersebut mampu untuk menjalani tugas yang diberikan atau tidak. Setiap negara memiliki tenaga kerja untuk dapat meningkatkan perekonomiannya baik itu tenaga kerja lokal maupun tenaga kerja asing. Seperti yang kita ketahui bahwa tenaga kerja ini dapat menjadi faktor turun dan naiknya perekonomian di suatu negara dilihat dari seberapa besar produktifitas yang dilakukan dan seberapa banyak tenaga kerja yang ada.

Adam Smith mengungkapkan dalam *labour of value* yang ia kembangkan bahwa tenaga kerja adalah hal terpenting yang dimiliki suatu negara untuk meningkatkan perekonomiannya, tanpa adanya tenaga kerja maka sumber daya alam dan teknologi yang tersedia tidak akan berguna jika tidak ada yang mengolahnya yaitu manusia atau bisa disebut dengan tenaga kerja, baik itu barang dan jasa yang diproduksi dari suatu negara adalah hasil dari tenaga kerja atau manusia itu sendiri.²⁷ Peran dari tenaga kerja dapat dibilang penting karena tenaga kerja adalah sumber daya manusia dan hanya manusia yang mampu mengolah dan membuat barang dan jasa yang dapat dikonsumsi oleh bersama.

²⁷ Adam Smith, *An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations* (New York: Metalibri, 2007), hlm. 8-14.

1.5.3 Konsep *Lewis Turning Point*

Pertumbuhan perekonomian di suatu negara dilihat dari jumlah tenaga kerjanya yang tidak terbatas dan tidak memiliki keahlian yang tinggi sehingga harga upah tenaga kerja rendah dan masih berfokus pada perekonomian tradisional tapi tidak menutup kemungkinan untuk membuka lapangan pekerjaan yang baru. Dengan adanya pertumbuhan perekonomian membuat banyak negara menanamkan modal kepada negara lain yang memiliki tenaga kerja melimpah dengan harga murah sehingga modal menjadi pendukung utama dalam hal ini.

Lewis turning point dimulai ketika persediaan tenaga kerja di negara tersebut yang tadinya tidak terbatas menjadi menipis dan habis, dimana permintaan terhadap tenaga kerja lebih besar dibandingkan dengan persediaan tenaga kerja yang ada menyebabkan upah dari tenaga kerja menjadi meningkat diakibatkan kelangkaan terhadap tenaga kerja akibat kebijakan yang ada di negara tersebut. Dengan perubahan terhadap upah tenaga kerja yang mahal membuat investasi yang berada di negara tersebut mengalami penurunan.²⁸ *Lewis turning point* memberikan arti yang buruk terhadap pertumbuhan perekonomian di suatu negara, jika negara tersebut mengalami *lewis turning point* maka pertumbuhan perekonomiannya sedang terhambat.

²⁸ W. Arthur Lewis, "Economic Development with Unlimited Supplies of Labour," *Manchester School of Economic and Social Studies*, Vol. XXVI, No. 1

1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1.6.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif adalah proses memahami masalah yang disediakan dalam bentuk tulisan dan gambar yang sebelumnya telah diuji oleh sumber lain. Penggunaan metode kualitatif sesuai dengan penulisan penelitian ini yang menggunakan kajian literatur sebagai bahan untuk membuktikan masalah.²⁹ Penulis akan mengeksplorasi masalah dan mengembangkan pemahaman terhadap isu yang dibahas agar dapat menjawab pertanyaan penelitian dengan studi kasus Negara Tiongkok.

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Aktor-aktor yang termasuk ke dalam penelitian ini sendiri adalah Tiongkok dan pemerintah Tiongkok juga rakyatnya. Penggunaan data sekunder akan menjadi teknik pengumpulan data dari penelitian ini sesuai dengan metode kualitatif yang digunakan dalam metode penelitian.³⁰ Data sekunder yang akan digunakan berasal dari jurnal, *website* resmi, internet, dan buku yang sesuai dengan pembahasan penelitian yang sebelumnya telah meneliti kasus serupa.

²⁹ John W. Creswell, *Educational Research Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research 4th Edition* (Boston: Pearson, 2012), hlm 16.

³⁰ *Ibid.*, hlm 17.

1.7 Sistematika Pembahasan

Penelitian akan terbagi ke dalam lima BAB. BAB I terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah berupa pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka pemikiran, metode penelitian berupa model penelitian, teknik pengumpulan data dan yang terakhir sistematika pembahasan.

BAB II akan membahas mengenai transisi perekonomian Tiongkok yang semula berfokus pada agrikultur menjadi kepada manufaktur dan jasa serta bagaimana transisi ini membawa Tiongkok menjadi negara dengan pertumbuhan ekonomi tercepat.

BAB III akan membahas mengenai dua kebijakan populasi yang ada di Tiongkok yaitu kebijakan satu anak dan kebijakan kependudukan (*hukou*) dimana dua kebijakan ini memberikan dampak merugikan terhadap pertumbuhan ekonomi Tiongkok yang akan datang dan merugikan demografi yang ada karena populasi tua yang semakin meningkat sementara populasi usia kerja menurun.

BAB IV akan membahas hasil analisa terkait perekonomian Tiongkok dengan dua kebijakan populasinya bagaimana dua kebijakan ini memberikan dampak negatif terhadap perekonomian Tiongkok yang akan membawa Tiongkok menjadi negara dengan pertumbuhan yang lambat dan tidak mampu untuk menjadi negara maju, serta akibatnya kepada pasar global jika perekonomian Tiongkok mengalami penurunan.

Dan BAB V akan membahas kesimpulan yang didapatkan dari hasil analisa pada BAB sebelumnya dengan data-data yang telah ditemukan.